



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 95-106

Vol. 5, No. 2, Desember 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i2.795

# Analisis Stimulasi Orang Tua dalam Konten Tiktok @imchika21 terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 0-2 Tahun

Fuji Fauzia Lestari<sup>1</sup>, Idat Muqodas<sup>2</sup>, dan Risty Justicia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stimulasi orangtua kepada anak usia 0-2 tahun melalui konten yang diunggah oleh content creator @imchika21 pada aplikasi Tiktok terhadap perkembangan kognitif serta untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemberian stimulasi dalam membantu proses perkembangan kognitif pada anak. Aplikasi Tiktok merupakan aplikasi yang menjadi salah satu media dalam penyebaran informasi salah satunya sebagai media edukasi. Desain penelitian ini menggunakan metode analisis konten dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua cara yaitu menggunakan data primer dan sekunder. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga cara yaitu kondensasi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan oleh orang tua pada anak usia 0-2 tahun sangat baik pada perkembangan kognitif anak, sehingga anak memiliki kemampuan diatas rata-rata anak seusianya, serta ada dua faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemberian stimulasi terhadap perkembangan kognitif pada anak usia 0-2 tahun yaitu faktor pola asuh dan media pembelajaran.

**Kata Kunci :** Stimulasi; Perkembangan Kognitif; Aplikasi Tiktok

**ABSTRACT.** This research aims to determine parental stimulation for children aged 0-2 years through content uploaded by content creator @imchika21 on the Tiktok application on cognitive development as well as to determine the supporting and inhibiting factors in providing stimulation in helping the process of cognitive development in children. The Tiktok application is an application that is a medium for disseminating information, one of which is an educational medium. This research design uses a content analysis method with a qualitative descriptive approach. The data collection technique in this research uses two methods, namely using primary and secondary data. Data analysis techniques are carried out in three ways, namely data condensation, data display and drawing and verifying conclusions. The results of the research show that the stimulation given by parents to children aged 0-2 years is very good for children's cognitive development, so that children have abilities above the average for children their age, and there are two supporting factors and inhibiting factors in providing stimulation for cognitive development in children. children aged 0-2 years, namely parenting style factors and learning media.

**Keyword :** Stimulation; Cognitive Development; Tiktok Application

Copyright (c) 2024 Fuji Fauzia Lestari dkk.

✉ Corresponding author : Fuji Fauzia Lestari

Email Address : idatmuqodas@upi.edu

Received 14 Juni 2024, Accepted 17 Juli 2024, Published 17 Juli 2024

## PENDAHULUAN

Pada saat ini media sosial tidak dapat dilepaskan dari manusia. Manusia menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan manusia lain dalam konteks dunia maya. Pada tahun 2021 pengguna internet di Indonesia meningkat 11%, dari 175,4 juta pengguna menjadi 202,6 juta pengguna dibandingkan pada tahun sebelumnya. Dari angka tersebut, 95% nya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial [1]. Manfaat dari media sosial banyak dirasakan oleh masyarakat untuk berbagi informasi tanpa batas, untuk kepentingan bersosialisasi dan menjadi sebuah kebutuhan manusia sehingga membuat manusia bergantung dengan teknologi terbaru dalam hal ini adalah media sosial [2]. Media sosial yang digunakan oleh masyarakat dimulai dari *Instagram, Facebook, Tiktok, Whatsapp, Telegram* dan lain-lain. Pada saat ini yang banyak digemari dalam bermedia sosial yaitu aplikasi Tiktok. Pengguna aplikasi tiktok di Indonesia menduduki posisi kedua sebagai pengguna terbanyak dengan jumlah pengguna 112,97 juta pada bulan April 2023 [1]. Aplikasi Tiktok merupakan aplikasi yang digunakan sebagai tempat untuk penggunaannya membagikan suatu video singkat seperti hiburan, marketing, kuliner, akomodasi, fesyen hingga dijadikan sebagai salah satu aplikasi penyebar informasi dan sebagai media edukasi [3].

Aplikasi Tiktok mulai dijadikan sebagai salah satu media edukasi yaitu oleh beberapa *content creator* yang memiliki suatu profesi seperti dokter, guru, pilot, chef, polisi dan lain-lain. Konten tersebut berisi pesan yang dapat mengedukasi masyarakat sesuai dengan profesi dari *content creator* tersebut, yang mengandung konten edukasi, konten-konten tersebut dapat berupa *funfact*, pengetahuan umum hingga sharing ilmu mengenai parenting yang diterapkan oleh orang tua kepada anak [3]. Salah satunya *content creator* bernama @imchika21 yang menarik perhatian sebagian besar ibu rumah tangga dimana pengikut @imchika21 mencapai 1,8 juta pengikut pada bulan Mei 2024 yang sebagian besarnya adalah ibu rumah tangga yang sudah memiliki anak. *Content creator* @imchika21 merupakan salah satu *content creator* yang aktif dalam pembuatan konten edukasi yang berbagi mengenai penerapan stimulasi yang diberikan kepada anaknya yang bernama Kenneth, dimulai dari usia kandungan trimester tiga hingga sekarang yaitu berusia 1 tahun 11 bulan dan seperti yang terlihat di beberapa video yang diunggah, perkembangan anak terlihat sangat meningkat terutama pada perkembangan kognitif dengan menggunakan berbagai media untuk merangsang perkembangan kognitif anak. Sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis konten-konten yang diunggah oleh *content creator* @imchika21 mengenai pemberian stimulasi dan media seperti apa yang dapat diberikan kepada anak usia 0-2 tahun sehingga anak memiliki perkembangan kognitif yang pesat.

Perkembangan kognitif adalah cara seseorang untuk berfikir, merespons, dan mengambil tindakan dalam suatu peristiwa maupun kondisi. Menurut Piaget ada empat tahapan perkembangan kognitif pada anak usia dini. Tahap satu merupakan tahap sensorimotor anak usia 0-2 tahun yang dimana anak mulai belajar mengenal dirinya dan lingkungan melalui indera dan gerakannya, tahap ini merupakan bagian paling dasar dari perkembangan kognitif pada anak [4]. Menurut Piaget Pada anak usia 1-2 tahun indikator perkembangan kognitif pada anak terbagi kedalam 6 tahapan yaitu: (1)

Refleks, (2) Reaksi serkuler primer, (3) Reaksi serkuler sekunder, (4) Koordinasi reaksi, (5) Reaksi serkuler tersier, (6) Pemikiran representasi awal [5].

Penelitian mengenai analisis perkembangan pada anak telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti pada penelitian syifa mengenai analisis gaya kelekatan pada konten tiktok yang membahas tentang bagaimana peran orang tua dalam memberikan pengasuhan dan melatih perkembangan sosial emosional pada anak [6]. Seperti pada penelitian sebelumnya yang membahas mengenai perkembangan anak, penelitian ini juga membahas mengenai perkembangan anak, namun lebih berfokus pada perkembangan kognitif anak usia 0-2 tahun seperti yang ditunjukkan oleh baby ken yaitu anak dari *content creator* Tiktok @imchika21, baby ken di usianya yang baru menginjak 1 tahun 11 bulan menunjukkan perkembangan kognitifnya dalam berfikir dan mengingat, cepat tanggap, menggunakan symbol-simbol bahasa dan memecahkan masalah sederhana sangat pesat dibandingkan anak seusianya, bahkan baby ken sudah mampu mengenal dan menyebutkan warna, menyebutkan nama-nama organ tubuh, menyebutkan rumus-rumus matematika, menyebutkan nama-nama planet, mengeja tulisan, seperti mama, papa, dan dedek, menghitung diameter suatu benda, dan berbicara dengan fasih. Sehingga peran orang tua dalam memberikan stimulasi yang tepat untuk anak merupakan hal yang sangat penting untuk membantu tahapan perkembangan anak agar dapat terpenuhi dan tidak mengalami kemunduran [7].

Karena pada kenyataannya masih ada beberapa orang tua yang belum menerapkan stimulasi yang tepat dan sesuai dengan usianya. Dimana setiap anak tidak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan stimulasi yang tepat. Stimulasi pada anak harus dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten, karena anak tidak menjadi pintar dengan sendirinya orang tua harus terlibat, karena ada beberapa kasus ditemukan bahwa tumbuh kembang anak tidak optimal dikarenakan kurang terlibatnya orang tua dalam memberikan stimulasi kepada anak, padahal anak memiliki potensi dan kecerdasan yang tinggi. Karena stimulasi sangat berpengaruh pada proses perkembangan otak anak dalam memahami dan mengolah informasi yang dapat berpengaruh pada perkembangan kognitifnya, salah satu manfaat dari stimulasi yang baik dan tepat adalah pesatnya perkembangan kognitif pada anak usia dini, menurut Piaget mengatakan bahwa anak usia 0-2 tahun perkembangan otaknya belum terlalu optimal sehingga stimulasi dari lingkungan sangat diperlukan untuk membentuk koneksi jaringan pada otak anak melalui interaksi dengan orang tua dan lingkungan sekitar yang memperkenalkan dunia kepada anak sehingga ketika stimulasi dilakukan secara kurang optimal mengakibatkan perkembangan otak anak pun menjadi terhambat dan anak mengalami kemunduran [8].

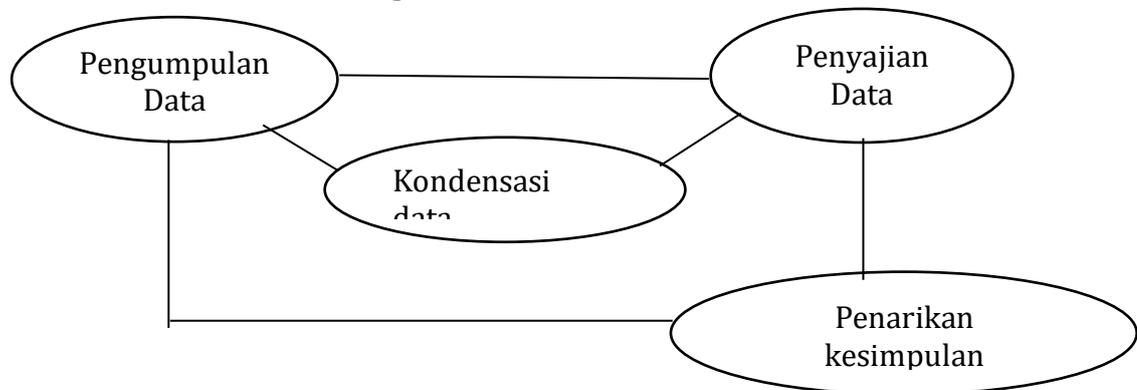
Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Kristina & Sari mengenai pengaruh edukasi stimulasi terhadap perkembangan kognitif anak usia dini, temuan dari penelitian ini yakni tingkat pendidikan ibu sangat berpengaruh pada pola pengasuhan yang diberikan untuk anak, ibu yang memiliki pendidikan tinggi dan ekonomi yang stabil akan berdampak pada pola gizi dan pemilihan pra sekolah yang baik untuk anak [9]. Artikel oleh Angelica & Solehudin menjelaskan bahwa hubungan pengetahuan Ibu tentang pentingnya 1000 hari pertama kehidupan dengan tumbuh kembang anak memerlukan

waktu, pengetahuan dan konsistensi dalam penerapannya kepada orang tua, solusi yang diberikan oleh Angelica & Solehudin yakni perlunya memberikan edukasi secara bertahap dan konsisten kepada orang tua melalui pusat layanan pemerintah setempat seperti posyandu agar calon orang tua yang tidak memiliki Pendidikan yang tinggi dapat memberikan stimulasi dan gizi yang sama untuk anak [10]. Sejalan dengan penelitian ini yang lebih memfokuskan pada pengetahuan yang dimiliki orang tua terhadap pemberian stimulasi dan gizi pada anak terutama pada media pendukung yang digunakan dalam memberikan stimulasi pada perkembangan anak, salah satunya pada perkembangan kognitif.

## METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode analisis konten dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang dikumpulkan dalam bentuk deskriptif, dokumen yang diteliti berupa video dari konten Tiktok @imchika21 dengan judul konten “belajar bersama kimchi”, “ngobrol sama dedek (ngode)”, “tebak-tebakan bersama ken” dan “podcast mami ken” [11]. Teknik pengumpulan data pada metode analisis isi menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari unggahan konten video Tiktok @imchika21 sebanyak 33 video yang terbagi kedalam 3 macam konten dan 3 video podcast, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, internet dan kajian pustaka. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga cara menurut Miles dan Huberman [12] menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut:

**Bagan 1. Analisis interaktif**



Sumber : Miles & Huberman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Stimulasi Orang tua terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 0-2 tahun.** Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis konten tiktok @imchika21 terkait dengan analisis stimulasi orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia 0-2 tahun. Stimulasi yang diberikan oleh *content creator* @imchika21 terbagi kedalam dua bagian yaitu fase prenatal dan masa bayi, ketika di fase prenatal atau dalam kandungan. Sejak usia kandungan 27 minggu hingga usia kandungan 38 minggu, *content creator* @imchika21 memberikan stimulasi kepada janin yang dilakukan setiap hari pada saat

pagi ataupun malam hari dengan cara membacakan buku, selain membacakan buku untuk merangsang perkembangan janin, mami ken juga menggunakan *baby plus* sebagai media stimulasi kepada janin yang ada di dalam kandungan [13]. Sehingga stimulasi yang diberikan oleh orang tua sudah sesuai untuk diberikan kepada janin di dalam kandungan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunardi mengatakan bahwa sejak di dalam kandungan ketika trimester III, pendengaran pada janin sudah mulai berfungsi, sehingga perlunya stimulasi dari orang tua dengan mengajak janin berbicara untuk merangsang indera pendengaran pada anak untuk membantu proses tumbuh kembangnya [14].

Tumbuh kembang pada anak dipengaruhi oleh peran orang tua dalam memberikan stimulasi. Stimulasi yang diberikan pada masa bayi oleh *content creator @imchika21* seperti pada konten yang diunggah memperlihatkan video konten mengenai kegiatan stimulasi yang diberikan kepada baby ken setelah lahir, beberapa video menunjukkan kebiasaan yang diberikan oleh papi dan mami ken yaitu dengan tetap membacakan buku kepada baby ken, buku yang dibacakan pun konsisten yaitu buku-buku bergambar, salah-satunya buku bertemakan matematika seperti buku kartun kalkulus, terlihat pada video yang diunggah pada 13 Januari 2022, dimana pada saat itu baby ken berusia 2 bulan, papi ken memberikan stimulasi berupa *tummy time* sembari membacakan buku *mechanical metallurgy*, di dalam video tersebut baby ken terlihat antusias dengan menegakkan kepalanya ketika dalam posisi tengkurap agar dapat melihat buku yang dibacakan oleh papi ken, seperti halnya pada video yang diunggah pada 3 April 2022, papi ken membacakan buku kembali namun dengan menunjukkan papan tulis kecil untuk memperlihatkan rumus integral, baby ken terlihat antusias dan merespon dengan mengeluarkan suara khas bayi, selanjutnya pada video yang diunggah pada 22 Juni 2022 mami ken atau disebut *content creator @imchika21*, memberikan buku kartun kalkulus kepada baby ken, baby ken terlihat sangat antusias dengan memberikan buku itu kepada papi ken untuk minta dibacakan. Seperti yang terlihat dari video podcast bersama i Will Network Channel papi ken bercerita "*tapi memang, si ken ini selalu aku ajak ngobrol terus, jadi dari perut pun aku jelasin kayak buku kalkulus ini aku bacain ya karena aku bingung karena kan aku cowo juga gak ngerti mau bahas apa ya bingung, jadi ada buku ya aku baca, terus nah sampai pun dia seumur ini tetep aku ajak main, ngobrol, ajak beraktivitas gitu, makanya bisa seperti ini*". Selain peran ibu yang dibutuhkan oleh anak, peran ayah juga tidak kalah penting dalam membantu proses perkembangan pada anak salah satunya perkembangan kognitif. Sejalan dengan penelitian Istiyati & Shalihah mengatakan bahwa peran ayah sangat berpengaruh pada proses perkembangan emosional, *problem solving* dan perkembangan kognitif [15]. Keterlibatan ayah akan bermanfaat bagi perkembangan karakter anak, seperti tumbuhnya keberanian, sikap tegar, percaya diri, dan karakter lainnya pada diri anak merupakan dampak pengasuhan ayah, karena praktik pengasuhan ayah mendidik anak untuk bersikap tegar, kompetitif, menyukai tantangan, dan suka bereksplorasi [16].

Perkembangan kognitif yang paling menonjol dari baby ken yaitu kemampuan dalam menangkap dan mengingat suatu hal, sehingga baby ken kerap kali dikatakan jenius, karena di usianya yang masih 1 tahun 11 bulan baby ken sudah mampu

mengetahui segala hal, mami ken pun menyadari bahwa baby ken memang memiliki kelebihan, seperti yang terdapat dalam podcast bersama Denny Sumargo mami ken bercerita bahwa baby ken lebih mudah fokus dan cepat tanggap ketika diberikan stimulasi *“cuman memang dia tuh kemampuannya lebih dari yang lain, karena cepet fokus, cepet nangkep”*. Namun mami ken sedikit keberatan jika ken dianggap anak yang jenius, karena untuk menentukan seseorang jenius, memerlukan pemeriksaan yang lebih lanjut *“sebenarnya disclaimer ya, sebenarnya aku gak terlalu setuju kalau dia dibilang jenius, karena kan anak jenius itu harus banyak pemeriksaan lagi kan, mungkin ken ini anaknya lebih cepet nangkep dan sebenarnya semua bayi itu pintar, makanya aku tuh sering kayak ngepost di eee platform media sosial aku, itu supaya ibu-ibu tuh gak ngediemin anaknya, karena kan di 1000 hari pertamanya itu anak tuh lagi pintar-pinternya, hebat-hebatnya jadi sayang tuh kalau didiemin gitu sih, mungkin ken tuh jadi lebih cepet nangkep karena kita rajin stimulasi dia”*. Pada hakikatnya semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan stimulasi yang baik dan juga optimal dari orang tuanya, namun beberapa orang tua belum memahami pentingnya pemberian stimulasi kepada anak. Sejalan dengan penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang pentingnya 1000 hari pertama kehidupan dengan tumbuh kembang anak mengatakan bahwa 65% dari ibu yang memiliki anak usia 0-2 tahun memiliki status gizi yang kurang, dikarenakan oleh kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu mengenai pemenuhan gizi dan stimulasi yang diberikan kepada anak [10].

Salah satu stimulasi yang selalu diberikan oleh *content creator @imchika21* selain dengan membacakan buku, yaitu dengan membiasakan baby ken melakukan kegiatan sehari-hari selama dirumah, seperti diajak untuk memasak, diajarkan untuk membawa makanan dan minuman sendiri *“dengan aku mengizinkan dia ikut serta didalam rumah itu dia jadi lebih ke percaya diri, berani eksplor, cepet nangkep, wah banyak deh manfaatnya kalau kita emang bawa anak kita ke kehidupan”*. Seperti yang terdapat pada penelitian mengenai pengaruh pemberian stimulasi pada anak, Lestari mengatakan bahwa stimulasi yang diberikan kepada anak akan berdampak sangat baik jika dilakukan secara terus menerus dan konsisten di setiap harinya, dengan memperhatikan kebutuhan anak sesuai tahapan perkembangannya terutama apabila dilakukan pada periode kritis (*golden period*) yaitu pada trimester III hingga 2 tahun pertama kehidupan anak atau yang dikenal dengan 1000 hari pertama kehidupan [17]. Selain perkembangan kognitifnya, baby ken pun menunjukkan perkembangan bahasa yang pesat, di usianya yang baru menginjak 8 bulan, baby ken sudah mampu mengucapkan kata *“beyajay”*. Hal ini menunjukkan bahwa, tidak hanya perkembangan kognitif saja yang terstimulasi melainkan pada perkembangan bahasa seperti yang dikatakan oleh Dworetzsky bahwa perkembangan bahasa pada anak dapat dilihat dari bagaimana anak memahami perintah dan merespon dengan bahasa sederhana khas bayi [18].

Kemampuan baby ken dalam merespon dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh *content creator @imchika21*, terlihat sangat baik seperti dalam konten video yang diunggah pada 16 September 2023, dalam video tersebut mami ken menunjukkan sebuah buku tentang planet *“ken ini namanya apa?”* ken mampu menjawab

"Uranus", mami ken kembali menunjuk gambar-gambar yang lain dan ken mampu menjawab semua yang ditunjuk oleh mami ken. Sama halnya pada video yang diunggah 10 Oktober 2023 mami ken menunjukkan gambar organ tubuh manusia dengan bertanya "coba liat itu di belakang dedek gambar apa" ken mampu menjawab "paru-paru" tidak hanya mampu untuk menyebutkan nama dalam gambar, baby ken pun mampu mengetahui fungsi dari gambar tersebut seperti pada video yang diunggah pada 30 November 2023 "*gambar yang dibelakang itu fungsinya untuk apa?*" ken menjawab dengan cepat "*pompa darah, gambar jantung*". Sejalan dengan penelitian Ratnasari & Zubaidah mengenai pengaruh penggunaan buku cerita bergambar terhadap kemampuan berbicara pada anak mengatakan bahwa media gambar memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap perkembangan kognitif, karena dengan media gambar anak akan lebih mudah dalam mengingat, sehingga pemberian stimulasi dengan media gambar sangat efektif untuk diberikan kepada anak [19]. Selain perkembangan kognitif yang dapat berkembang, perkembangan bahasa pada anak juga dapat terstimulasi dengan baik, terlihat di usia nya yang baru menginjak 1 tahun, baby ken sudah lancar dalam berbicara dan menanggapi yang diucapkan oleh orang tua nya [20].

Selain pemberian stimulasi ketika pada masa prenatal dan masa bayi, pemberian nutrisi yang baik juga sangat diperlukan. Seperti yang dilakukan oleh *content creator @imchika21*. *Content creator @imchika21* memberikan nutrisi yang cukup kepada baby ken selama dalam masa kandungan "*eh sebenarnya pas hamil itu, pokoknya 1000 hari pertama itu kan emang bagus ya, golden age, kan itu otak mereka tuh lagi berkembang pesat melebihi waktu yang lainnya gitu, nah 1000 hari itu start-nya, pas masih di dalam perut bukan di hari pertama dia lahir, nah yang aku concren waktu aku hamil ya nutrisinya sih memang, aku dulu lumayan suka junkfood, tapi pas tau aku hamil aku gizinya langsung seimbang, ada prohenya, pronanya, dan sayurnya, ada buah-buahan juga, terus kayak vitamin-vitamin dari dokter sih yang kayak asam folat, gitu sih makannya.*". Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian mengenai pemenuhan gizi pada 1000 hari pertama pada anak mengatakan bahwa peran orang tua dalam pemenuhan nutrisi dan stimulasi, merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh ibu untuk menunjang proses tumbuh kembang anak agar dapat terpenuhi secara optimal salah satunya pada perkembangan kognitif anak [7].

Pemberian stimulasi dan nutrisi yang diberikan oleh *content creator @imchika21* terhadap perkembangan kognitif baby ken menunjukkan sebuah keberhasilan, karena baby ken memiliki kemampuan kognitif diatas rata-rata usianya. Di usia yang menginjak 1 tahun 11 bulan, perkembangan kognitifnya meningkat secara pesat, baby ken sudah mampu melakukan berbagai macam hal dan pengetahuan yang dimilikinya melebihi anak seusianya. Perkembangan kognitif yang dialami baby ken dalam berfikir, merespon dan mengambil tindakan berkembang sangat optimal [21]. Seperti baby ken sudah mampu untuk mengenal dan menyebutkan warna, menyebutkan nama-nama organ tubuh, menyebutkan rumus-rumus matematika, menyebutkan nama-nama planet, mengeja tulisan dan berbicara dengan fasih. Sehingga stimulasi yang diberikan kepada baby ken menunjukkan suatu keberhasilan [22].

Selain dari pemberian stimulasi dan nutrisi saja yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif pada anak, melainkan ada faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemberian stimulasi kepada anak, yang juga dapat diperhatikan. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Stimulasi :

**Faktor pendukung**, ada dua faktor pendukung dalam pemberian stimulasi yang diberikan oleh *content creator* @imchika21 yang terlihat dalam video yang diunggahnya, faktor pertama yaitu faktor Pola asuh, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. *Content creator* @imchika21, menggunakan pola asuh yang bernama *gentle parenting* atau pola asuh autoritatif seperti yang terlihat dalam video, mami ken memperlakukan baby ken dengan lembut namun tetap memberikan batasan yang tegas kepada baby ken, jika ken melakukan kesalahan, tidak dengan teriak namun menggunakan pendekatan emosional, seperti menatap matanya, lalu bertanya apakah yang diperbuat oleh anak itu salah atau berbahaya bagi dirinya. Seperti video yang diunggah pada 6 Agustus 2023, ketika ken memainkan gunting dan memecahkan telur secara sengaja, mami ken bertanya “*dede boleh mainan gunting gak*” ken pun menjawab “*enggak*” mami ken kembali bertanya “*kenapa enggak*”, “*tajam*” jawab ken, lalu mami ken memberikan pengertian kepada baby ken, bahwa “*benar gunting itu tajam, jadi ken tidak boleh bermain gunting ya*”, mami ken memberikan pengertian kepada baby ken sesuai dengan apa yang diketahui oleh baby ken, sehingga baby ken lebih cepat paham atas larangan yang diberikan oleh mami ken. Sejalan dengan penelitian Jessica Winter mengatakan bahwa *gentle parenting* melibatkan pada pendekatan emosional anak, dengan cara mengkomunikasikan terlebih dahulu kepada anak dengan perhatian dan tidak terlalu reaktif atas hal yang dilakukan oleh anak [23]. Pengetahuan orang tua mengenai pengasuhan kepada anak perlu diperhatikan agar norma-norma yang ingin diterapkan kepada anak dapat terimplementasi secara baik. Karena perkembangan kognitif atau intelegensi seorang individu sangatlah dipengaruhi oleh pengalaman dan juga pengetahuan yang didapat di lingkungan. Lingkungan terkecil seorang anak adalah lingkungan keluarga, dikarenakan sejak anak berada di dalam kandungan dan lahir berada dalam keluarga. Seperti kutipan dari Zega mengatakan bahwa keluarga merupakan pondasi bagi anak dalam membangun sebuah kepribadian [20]. Perlakuan orang tua terhadap anaknya pun dapat berpengaruh, seperti pemberian rasa kasih sayang, sentuhan dan kelekatan emosi yang dibangun oleh orang tua. Peran orang tua sangat dibutuhkan karena anak masih bergantung pada apa yang diberikan oleh orang tua, karena bagi anak orang tua adalah *role model* atau contoh bagi anak [8]. Sejalan dengan penelitian dari Kurnia mengatakan bahwa orang tua merupakan penentu bagi pembentukan karakter, kepribadian dan kecerdasan pada anak [24].

Faktor pendukung kedua yaitu media pembelajaran, Seperti halnya dengan pengetahuan orang tua tentang stimulasi yang diberikan kepada anak, *content creator* @imchika21 selalu memberikan fasilitas untuk pembelajaran kepada baby ken selama dirumah, seperti terlihat pada video yang diunggah pada 5 Februari 2023, mami ken atau *content creator* @imchika21 membeli beberapa buku kartun bertemakan matematika dan beberapa buku bergambar seperti buku dongeng, buku organ tubuh

manusia, buku nama-nama planet, *contrass book*, buku garis-garis geometri dan beberapa *diy book*, *flashcard* rumus-rumus matematika serta beberapa *sensory play* yang dibuat sendiri untuk membantu proses pada perkembangan baby ken, salah satunya perkembangan kognitif, media pembelajaran yang diberikan oleh *content creator @imchika21* disesuaikan dengan usia baby ken [17].

**Faktor Penghambat**, faktor penghambat dalam pemberian stimulasi kepada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yang berkaitan juga dengan orang tua dan lingkungan sekitar. Orang tua dapat menjadi faktor penghambat bagi anak dalam membantu proses tumbuh kembang anak salah satunya perkembangan kognitif pada anak disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pemberian gizi dan stimulasi di 1000 hari pertama anak, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Sunarsih mengenai hubungan pengetahuan ibu hamil tentang program 1000 hari pertama kehidupan, banyak ibu yang belum memiliki pengetahuan tentang pentingnya 1000 hari pertama anak (HPK) disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pendidikan yang diterima oleh ibu [25]. Lingkungan terkecil anak adalah lingkungan keluarga, lingkungan keluarga yang kurang kondusif, tidak adanya aksesibilitas dapat menghambat pemberian stimulasi pada anak, menurut Khadijah lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam pemberian stimulasi pada anak, lingkungan yang dimiliki oleh anak adalah keluarga, keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif dalam pemberian stimulasi pada anak, keluarga yang harmonis akan memberikan suatu lingkungan yang kondusif bagi pembentukan perkembangan anak salah satunya perkembangan kognitif [8]. Selain itu peran ayah juga dibutuhkan, karena banyak kasus di Indonesia bahwa banyak anak yang kehilangan sosok ayah “fatherless” seperti yang diberitakan oleh detik.com, bahwa Indonesia menduduki posisi ketiga di dunia yang anaknya mengalami “fatherless”, kasus ini bukan hanya seorang anak yang ditinggal mati ayahnya (yatim), namun ada juga yang memiliki ayah, tetapi kehilangan sosoknya, seperti kurangnya perhatian yang diberikan ayah kepada anak, hal ini dapat berpengaruh pada pemberian stimulasi pada anak sehingga proses perkembangan kognitif anak menjadi terhambat, salah satunya dalam *problem solving* atau pemecahan masalah dan emosional anak [26].

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa media sosial sangatlah berpengaruh pada kehidupan manusia di zaman sekarang. Dengan adanya media sosial manusia dapat dengan mudah mendapatkan informasi dan dapat memanfaatkan teknologi untuk kehidupan sehari-hari. *Content creator @imchika21* membagikan video perkembangan baby ken lewat aplikasi tiktok, memiliki tujuan untuk membantu ibu-ibu muda untuk lebih memberikan perhatian kepada anak, terutama anak usia 0-2 tahun atau 1000 hari pertama kehidupan anak yang sedang mengalami periode emas (Golden Period), sehingga orang tua termotivasi untuk memberikan stimulasi dan juga kasih sayang kepada anak, agar anak mendapatkan kesempatan yang sama dalam proses tumbuh kembang anak agar lebih optimal juga informasi betapa pentingnya untuk

seorang ibu maupun calon orang tua untuk lebih mempersiapkan dan mencari tahu mengenai informasi parenting, gizi dan stimulasi yang dapat diterapkan kepada anak. Dewasa ini masih banyak anak yang belum memiliki kesempatan yang sama dan juga pengetahuan orang tua terhadap pemberian stimulasi di 1000 hari pertama kehidupan anak dapat dikatakan kurang baik. dimana penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai gizi dan nutrisi yang diberikan oleh orang tua kepada anak, pada penelitian ini selain dari analisis pembeian gizi dan nutrisi kepada anak namun juga berfokus pada pemberian stimulasi melalui media buku bergambar yang digunakan oleh *content creator @imchika21* dalam memberikan stimulasi kepada anak. Sehingga media buku bergambar tersebut menarik peneliti untuk mengembangkan media buku bergambar dengan memasukan pengetahuan lain yang dapat diberikan kepada anak, berdasarkan pada hasil penelitian dari sumber data yang telah didapat untuk pengembangan kecerdasan majemuk lainnya yang bisa digunakan oleh ibu dalam memberikan stimulasi kepada anak. Penelitian mengenai analisis perkembangan pada anak telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya seperti pada penelitian syifa mengenai analisis gaya kelekatan pada konten tiktok yang membahas tentang peran orang tua dalam memberikan pengasuhan dan melatih perkembangan sosial emosional pada anak. Penelitian ini juga membahas mengenai perkembangan anak, namun lebih berfokus pada perkembangan kognitif anak usia 0-2 tahun. Limitasi dalam penelitian ini yaitu objek penelitian yang hanya difokuskan pada konten-konten yang diunggah pada aplikasi tiktok milik *content creator @imchika21*, yang mana peneliti tidak dapat meneliti secara langsung dan secara keseluruhan waktu dalam pemberian stimulasi kepada anak. sehingga peneliti memerlukan waktu untuk dipilah dan dipilih mana saja konten yang akan dianalisis didalam penelitian.

## PENGHARGAAN

Terima kasih penulis ucapkan kepada Allah SWT. Terima kasih kepada orang tua dan teman-teman dan terima kasih penulis tujukan juga kepada semua pihak yang telah terlibat dan membantu penulis terutama kepada bapak Dr. Asep Kurniajayadinata, M.Pd selaku Kepala Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Purwakarta.

## REFERENSI

- [1] C. M. Annur, "Pengguna TikTok di Indonesia Terbanyak Kedua di Dunia per April 2023, Nyaris Salip AS?," *Katadata.co.id*, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/24/pengguna-tiktok-di-indonesia-terbanyak-kedua-di-dunia-per-april-2023-nyaris-salip-as>
- [2] P. N. Rahmana, D. A. Putri N, and R. Damariswara, "Pemanfaatan Aplikasi Tiktok sebagai Media Edukasi di Era Generasi Z," *Akademika*, vol. 11, no. 02, pp. 401–410, Dec. 2022, doi: 10.34005/akademika.v11i02.1959.
- [3] D. P. Agis, "Penggunaan Aplikasi Tik Tok dan Efeknya Terhadap perilaku keagamaan remaja islam di kelurahan waydadi baru kecamatan sukarama," Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021. [Online]. Available:

- <http://repository.radenintan.ac.id/15053/>
- [4] N. Istiqomah and M. Maemonah, "Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget," *Khazanah Pendidik*, vol. 15, no. 2, p. 151, Sep. 2021, doi: 10.30595/jkp.v15i2.10974.
- [5] W. Firman and L. O. Anhusadar, "Peran Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini," *KIDDO J. Pendidik. Islam Anak usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 28–37, 2022, doi: 10.19105/kiddo.v3i2.6721.
- [6] I. N. Syifa, R. S. Kusuma, S. Sos, and M. I. Kom, "Gaya Kelekatatan Yang Diterapkan Pada Konten Tik Tok@ rensiasanvira Dalam Informasi Dan Pendidikan Pengasuhan Anak," Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022. [Online]. Available: <https://eprints.ums.ac.id/103864/>
- [7] Z. A. Amdadi, F. Sabur, and A. Afriani, "Edukasi Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalate Makassar," *Media Kesehat. Politek. Kesehat. Makassar*, vol. 16, no. 1, p. 29, Jun. 2021, doi: 10.32382/medkes.v16i1.1835.
- [8] K. Khadijah, "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini," 2016, [Online]. Available: [http://repository.uinsu.ac.id/14431/1/PERKEMBANGAN\\_KOGNITIF\\_ANAK\\_USIA\\_DINI.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/14431/1/PERKEMBANGAN_KOGNITIF_ANAK_USIA_DINI.pdf)
- [9] M. Kristina and R. N. Sari, "Pengaruh edukasi stimulasi terhadap perkembangan kognitif anak usia dini," *J. Dehasen Educ. Rev.*, vol. 2, no. 01, pp. 1–5, Jun. 2021, doi: 10.33258/jder.v2i01.1402.
- [10] V. Angelica, S. Stella, and S. Solehudin, "Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan Tumbuh Kembang Anak," *J. Nurs. Educ. Pract.*, vol. 3, no. 3, pp. 91–101, Apr. 2024, doi: 10.53801/jnep.v3i3.199.
- [11] J. W. Creswell, *Research Design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. California: Sage, 2018.
- [12] J. S. Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 2014.
- [13] A. Karnesyia, "Tren Bumil Pakai BabyPlus, Benarkah Bisa Stimulasi Perkembangan Otak Janin?," <https://www.haibunda.com/>, 2022. <https://www.haibunda.com/kehamilan/20221114120016-49-289314/tren-bumil-pakai-babyplus-benarkah-bisa-stimulasi-perkembangan-otak-janin>
- [14] A. D. Hutapea, F. Nova, T. Panjaitan, G. Clementine, and A. Angelina, "1000 Hari Pertama Kehidupan: Nutrisi dan Tumbuh Kembang Anak," *J. Kreat. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 5, no. 8, pp. 2436–2447, Aug. 2022, doi: 10.33024/jkpm.v5i8.6473.
- [15] S. Istiyati, R. Nuzuliana, and M. Shalihah, "Gambaran Peran Ayah dalam Pengasuhan," *Profesi (Profesional Islam. Media Publ. Penelit.*, vol. 17, no. 2, pp. 12–19, Mar. 2020, doi: 10.26576/profesi.v17i2.22.
- [16] L. Anhusadar and A. Kadir, "Fathering dalam Pengasuhan Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Bajo," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 21–30, Feb. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.157.
- [17] F. S. Hati and P. Lestari, "Pengaruh Pemberian Stimulasi pada Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul," *J. Ners dan Kebidanan Indones.*, vol. 4, no. 1, p. 44, Jun. 2016, doi: 10.21927/jnki.2016.4(1).44-48.
- [18] E. Sugiarti, H. Wulandari, and I. Muqodas, "Profil perkembangan bahasa anak usia dini berdasarkan kecenderungan pola asuh orang tua," in *Prosiding Seminar Nasional PGPAUD UPI Kampus Purwakarta*, 2022, vol. 1, no. 1, pp. 76–81. [Online]. Available:

- <http://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspgpaudpww/article/view/1771>
- [19] E. M. Ratnasari and E. Zubaidah, "Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak," *Sch. J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 9, no. 3, pp. 267–275, Sep. 2019, doi: 10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275.
- [20] Agisty Fitriani, N. Adjie, F. Dewi, and R. Risty Justicia, "Studi Kasus Perkembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Bercerita," *J. Pelita PAUD*, vol. 4, no. 1, pp. 29–37, Dec. 2019, doi: 10.33222/pelitapaud.v4i1.825.
- [21] L. Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar," *An-Nisa' J. Kaji. Peremp. dan Keislam.*, vol. 13, no. 1, pp. 116–152, Apr. 2020, doi: 10.35719/annisa.v13i1.26.
- [22] B. K. Zega and W. Suprihati, "Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak," *Verit. Lux Mea (Jurnal Teol. dan Pendidik. Kristen)*, vol. 3, no. 1, pp. 17–24, Jun. 2021, doi: 10.59177/veritas.v3i1.101.
- [23] J. Winter, "The harsh realm of "gentle parenting," 2022. [Online]. Available: <https://www.newyorker.com/books/under-review/the-harsh-realm-of-gentle-parenting>
- [24] S. Dwi Kurnia, Y. Ape Songga, and L. Pali Datu, "Pola Asuh Suku Bajo di Desa Bajoe dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini pada Era Digital," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 630–639, Dec. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.360.
- [25] T. Sunarsih, D. A. K. Dewi, and A. R. S. Putri, "Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Program 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan Stimulasi Anak Dalam Kandungan," *MEDIA Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 19, no. 1, pp. 83–89, Feb. 2020, doi: 10.14710/mkmi.19.1.83-89.
- [26] H. Nushratu, "Fenomena Fatherless di RI dan Dampaknya pada Tumbuh Kembang Anak," *detikHealth*, 2023. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6721515/fenomena-fatherless-di-ri-dan-dampaknya-pada-tumbuh-kembang-anak>